

PENGEMBANGAN SISTEM AGRIBISNIS CABAI MERAH PADA KELOMPOK TANI TUNAS HARAPAN DI DESA BINJAI NGAGUNG KECAMATAN BEKRI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Dyah Aring Hepiana Lestari^{1*}, Wuryaningsih Dwi Sayekti¹, Fembriarti Erry Prasmatiwi¹, Hanung Ismono¹, Fitri Yuni Lestari², Rania A.S. Yasmin¹

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

²Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Lampung

* E-mail: dyaharing@yahoo.com

Perkembangan Artikel:

Disubmit: 31 Januari 2023

Diperbaiki: 7 Februari 2023

Diterima: 5 Maret 2023

Kata Kunci:

agribisnis, kelembagaan, pembukuan, pemasaran, pengolahan, poktan

Abstrak: Sejak tahun 1998, Kelompok Tani (Poktan) Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah mengusahakan komoditas cabai merah. Produktivitas yang dihasilkan tergolong tinggi yakni sebesar 13 ton/ha. Walaupun demikian, bila ditinjau dengan pendekatan sistem agribisnis, maka pengusaha cabai merah ini belum menunjukkan kinerja yang maksimal (baru 73,17 persen dari skor maksimal). Peran poktan dalam agribisnis cabai merah juga belum maksimal (baru 41,22 persen dari skor maksimal). Peran terbaik yang dicapai poktan hanya di subsistem pengadaan sarana produksi, sedangkan peran di subsistem usahatani, subsistem pengolahan hasil, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan penunjang perlu ditingkatkan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anggota poktan tentang: 1) pembukuan usahatani cabai merah, 2) pengembangan pengolahan produk cabai merah, 3) perluasan jaringan pemasaran cabai merah, dan 4) penguatan kelembagaan poktan. Metode yang digunakan adalah penyuluhan (ceramah dan diskusi) serta pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa setelah kegiatan penyuluhan dilakukan, pengetahuan anggota poktan mengenai sistem agribisnis cabai merah meningkat sebesar 46,96 persen. Anggota poktan antusias mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat terlihat dari persentase kehadiran sebesar 80 persen dari anggota aktif yang diundang. Diskusi berjalan lancar serta aktif. Dari kegiatan pendampingan, pengurus sudah mempunyai contoh pembukuan dan analisis pendapatan usahatani cabai merah. Pembukuan usahatani oleh anggota poktan, pengembangan produk olahan, perluasan pemasaran, dan penguatan kelembagaan poktan merupakan tindak lanjut yang perlu dilakukan.

Pendahuluan

Berdasar Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, maka kelembagaan petani ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Kelembagaan petani tersebut antara lain berbentuk kelompok tani/poktan (Kementerian Pertanian, 2016).

Salah satu poktan di Provinsi Lampung adalah Poktan Tunas Harapan. Poktan ini berada di Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah. Poktan tersebut dibentuk pada tanggal 14 Mei 1997 dengan Nomor Register KT.05/041/02/14/97/2008 dan saat ini beranggotakan 47 orang petani. Pada awalnya poktan mengusahakan komoditas padi, ubi kayu, dan jagung. Sejak tahun 1998 komoditas yang diusahakan beralih menjadi cabai merah dan berhasil mencapai produktivitas 13 ton/ha. Produktivitas ini jauh di atas rata-rata produktivitas cabai merah Kecamatan Bekri yang hanya 4,65 ton/ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2021). Benih cabai yang digunakan adalah varietas Akar.

Kinerja Poktan Tunas Harapan dalam pengusahaan cabai merah telah dianalisis oleh Yasmin (2022) dengan menggunakan indeks agribisnis. Indeks ini mengukur kinerja subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan hasil, subsistem pemasaran, subsistem jasa layanan penunjang, dan peran poktan dalam agribisnis cabai merah. Indeks-indeks tersebut disusun mengacu pada Departmental Program on Food and Nutritional Security (2007), Soekartawi, (2011), Kementerian Pertanian (2009), Kementerian Pertanian (2013), Departemen Pertanian (2002), dan Kementerian Pertanian (2016).

Hasil analisis Yasmin (2022) menunjukkan bahwa kinerja poktan dalam pengusahaan cabai merah masih perlu ditingkatkan. Indeks agribisnis yang dicapai baru sebesar 73,17 persen. Hal yang sama juga terlihat pada belum maksimalnya peran poktan yang indeks agribisnisnya masih sebesar 41,22 persen. Peran terbaik hanya di subsistem pengadaan sarana produksi (benih bersertifikat, pupuk, pestisida, alat mesin pertanian, dan modal). Indeks agribisnis pada subsistem ini sudah berada dalam kategori baik yaitu 88,84 persen. Berdasarkan analisis enam tepat pengadaan sarana produksi, untuk pupuk SP36, pupuk KNO₃, dan dolomit tidak tepat harga dan tidak tepat kuantitas.

Peran poktan pada subsistem lainnya yaitu subsistem usahatani, subsistem pengolahan hasil, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan penunjang juga perlu ditingkatkan. Permasalahan dalam subsistem usahatani cabai merah yaitu sebagian besar petani belum melakukan pembukuan yang sistematis. Pembukuan usahatani pada dasarnya merupakan kegiatan pencatatan dan dilanjutkan dengan perhitungan mengenai kedudukan dari perubahan kekayaan dan modal, penerimaan,

dan pengeluaran dari operasi usahatani sebagai satuan organisasi ekonomi yang berdiri sendiri, dengan berbagai tujuan kegunaannya (Hernanto, 1996). Jika dilihat dari indeks agribisnis pada subsistem ini sudah menunjukkan kategori baik yaitu sebesar 72,48 persen. Analisis pendapatan juga menunjukkan usahatani cabai menguntungkan. Menurut Putri *et al*, (2020) diperlukan pemahaman pembukuan usahatani dalam mengembangkan usahatani yang dijalankan.

Subsistem pengolahan cabai merah telah menghasilkan nilai tambah yang positif. Indeks agribisnis pada subsistem ini adalah 62,50 persen sehingga termasuk kategori baik. Permasalahan yang dihadapi dalam subsistem ini berkaitan dengan pengangkutan cabai segar, pengemasan, dan standarisasi mutu. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan (2018), mengelompokkan produk olahan cabai ke dalam dua bentuk yaitu produk olahan setengah jadi dan produk olahan jadi. Produk olahan setengah jadi maupun olahan jadi dibuat untuk mengantisipasi jika produksi melimpah, sehingga harga jualnya sangat rendah.

Pemasaran hasil yang baik akan berdampak positif terhadap keberlangsungan perusahaan cabai merah. Kotler (2008) mendefinisikan pemasaran merupakan suatu proses sosial yang di dalamnya melibatkan individu dan kelompok dalam mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan secara bebas mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain. Pemasaran cabai merah yang dilakukan belum efisien. Indeks agribisnis yang diperoleh menunjukkan subsistem pemasaran cabai merah belum baik, yaitu sebesar 18,75 persen. Hal yang belum baik dalam subsistem pemasaran ini adalah pengangkutan cabai giling, struktur pasar, dan penentuan harga.

Subsistem jasa layanan penunjang memiliki peran penting dalam perusahaan cabai merah. Jasa layanan penunjang ini antara lain berupa kelembagaan petani berupa poktan. Menurut (Hellin and Laundry, 2007), poktan memberikan manfaat dalam kemudahan mengakses kredit, memperoleh benih dan pupuk, serta biaya transaksi terkait akses pasar yang relatif rendah. Permasalahan yang dihadapi yakni belum lengkapnya keberadaan jasa layanan penunjang. Selain itu, jasa layanan penunjang yang sudah ada belum dimanfaatkan secara optimal. Walaupun demikian, indeks agribisnis pada subsistem ini menunjukkan kategori baik yaitu 63,37 persen.

Peran poktan sangat strategis dalam pembangunan pertanian. Suwandari *et al* (2005) dalam Pratama (2020) menyatakan bahwa petani yang berkelompok memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak berkelompok. Usahatani secara berkelompok berperan cukup besar dalam mengembangkan skala usaha yang lebih ekonomis dan efisien. Jika peran poktan pada masing-masing subsistem agribisnis bisa dimaksimalkan, tentunya akan memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan perusahaan cabai merah. Oleh karena itu perlu dilakukan

pengembangan sistem agribisnis cabai merah pada Poktan Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah agar dapat meningkatkan pendapatan, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan petani anggota Poktan Tunas Harapan.

Berdasarkan analisis situasi Poktan Tunas Harapan yang telah diuraikan, maka Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi poktan pada setiap subsistem agribisnis cabai merah melalui kegiatan pembinaan. Oleh karena itu, secara rinci tujuan pembinaan adalah meningkatkan pengetahuan anggota poktan tentang: 1) pembukuan usahatani cabai merah, 2) pengembangan pengolahan produk cabai merah, 3) perluasan jaringan pemasaran cabai merah, dan 4) penguatan kelembagaan poktan.

Metode

Lokasi pengabdian kepada masyarakat adalah di Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah dengan kelompok sasaran program adalah Poktan Tunas Harapan. Poktan Tunas Harapan beranggotakan 47 orang petani dengan anggota aktif 25 orang petani cabai merah. Proses pra-survei, penyuluhan, dan pendampingan mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi dilaksanakan pada bulan Juli–September 2022.

Metode dan tahap kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi (tanya jawab). Materi yang diberikan adalah tentang sistem agribisnis cabai merah (subsistem usahatani: pembukuan usahatani, subsistem pengolahan: pengembangan pengolahan produk, subsistem pemasaran: perluasan jaringan pemasaran, dan subsistem jasa layanan penunjang: penguatan peran kelembagaan poktan dalam perusahaan cabai merah).
- 2) Kegiatan pendampingan bagi pengurus inti Poktan Tunas Harapan, yaitu Ketua, Bendahara, dan Sekretaris. Materi pendampingan adalah pembukuan usahatani cabai merah.
- 3) Evaluasi pelaksanaan dilakukan di awal, selama proses, dan di akhir kegiatan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan penyuluhan dan pendampingan yang telah dilaksanakan. Seperangkat data dikumpulkan dalam rangka evaluasi pelaksanaan tersebut. Data yang dikumpulkan berupa hasil *pre-test* yang dilakukan sebelum kegiatan penyuluhan dan hasil *post-test* yang dilakukan setelah kegiatan penyuluhan. Data tersebut kemudian diolah dengan tabulasi data

dan dianalisis secara deskriptif. Gambaran lebih mendalam mengenai evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga didasarkan pada informasi saat wawancara dan diskusi ketika kegiatan berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Evaluasi Awal

Sebelum kegiatan penyuluhan dan pendampingan dimulai, maka dilakukan evaluasi awal kepada Poktan Tunas Harapan dengan mengadakan *pre-test*. Hasil *pre-test* merupakan gambaran umum awal pengetahuan dan pemahaman dasar anggota poktan terhadap semua materi sebelum diberikan oleh narasumber, sehingga berdasarkan hasil *pre-test* tersebut dapat diketahui tingkat pengetahuan anggota poktan mengenai pengembangan sistem agribisnis sebelum dilakukan penyuluhan dan pendampingan. Materi *pre-test* dipersiapkan oleh tim dengan menyesuaikan materi yang akan diberikan dalam kegiatan penyuluhan. Materi yang dipersiapkan untuk kegiatan penyuluhan, yaitu : 1) pembukuan usahatani; 2) pengembangan pengolahan produk; 3) perluasan jaringan pemasaran; dan 4) jasa layanan pendukung (kelembagaan poktan). Dari masing-masing materi yang disampaikan saat penyuluhan, diberikan lima soal *pre-test*, sehingga jumlah total soal *pre-test* adalah 20 soal. Masing-masing soal diberikan nilai lima untuk jawaban yang benar.

Berdasarkan hasil *pre-test*, rata-rata nilai *pre-test* anggota poktan adalah 37,00. Hal ini menunjukkan bahwa dari total 20 soal yang diajukan, anggota poktan hanya mampu menjawab sekitar tujuh soal dengan benar, sehingga tingkat pengetahuan anggota poktan mengenai pengembangan sistem agribisnis cabai merah dapat dikategorikan rendah. Jika ditinjau dari masing-masing materi, secara berturut-turut materi yang memiliki nilai rata-rata paling kecil hingga paling besar adalah kelembagaan poktan (5,25), pembukuan usahatani (8,50), perluasan jaringan pemasaran (10,00), dan pengolahan hasil (13,25).

Materi yang memiliki nilai rata-rata *pre-test* terendah adalah jasa layanan penunjang (kelembagaan poktan). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan anggota poktan mengenai jasa layanan penunjang yaitu kelembagaan poktan masih sangat terbatas.

B. Hasil Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan untuk mengetahui dukungan anggota Poktan Tunas Harapan serta kelancaran kegiatan ini. Solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota Poktan Tunas Harapan adalah pemberian penyuluhan mengenai pengembangan sistem agribisnis cabai merah. Kegiatan

penyuluhan ini dihadiri oleh 20 orang atau 80 persen dari anggota aktif yang diundang. Selain itu, hadir pula satu orang Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dari Dinas Pertanian Kecamatan Bekri.

Kegiatan penyuluhan Poktan Tunas Harapan telah berjalan dengan baik. Selama kegiatan penyuluhan berlangsung, anggota poktan antusias memperhatikan materi yang disampaikan oleh masing-masing narasumber. Selain itu, anggota poktan juga memberikan respon ketika diajukan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang sedang diberikan oleh narasumber. Sebaliknya, anggota poktan juga mengajukan pertanyaan kepada narasumber dan harapan terkait pengusahaan cabai merah, sehingga diskusi berjalan dua arah dan aktif. Beberapa pertanyaan yang diajukan oleh anggota poktan, diantaranya persyaratan pemasaran produk olahan cabai, cara pembukuan/penelurusan balik keuangan, pemasaran yang tidak merugikan petani, dan beberapa hal yang dapat memperkuat kelembagaan poktan. Berdasarkan materi yang telah disiapkan sebelumnya oleh tim pengabdian kepada masyarakat, maka permasalahan-permasalahan tersebut diharapkan dapat dipecahkan secara bertahap di masa yang akan datang. Pada akhir dari kegiatan penyuluhan, tim pengabdian kepada masyarakat dan anggota poktan melakukan makan siang bersama dan foto bersama pengurus Poktan Tunas Harapan.

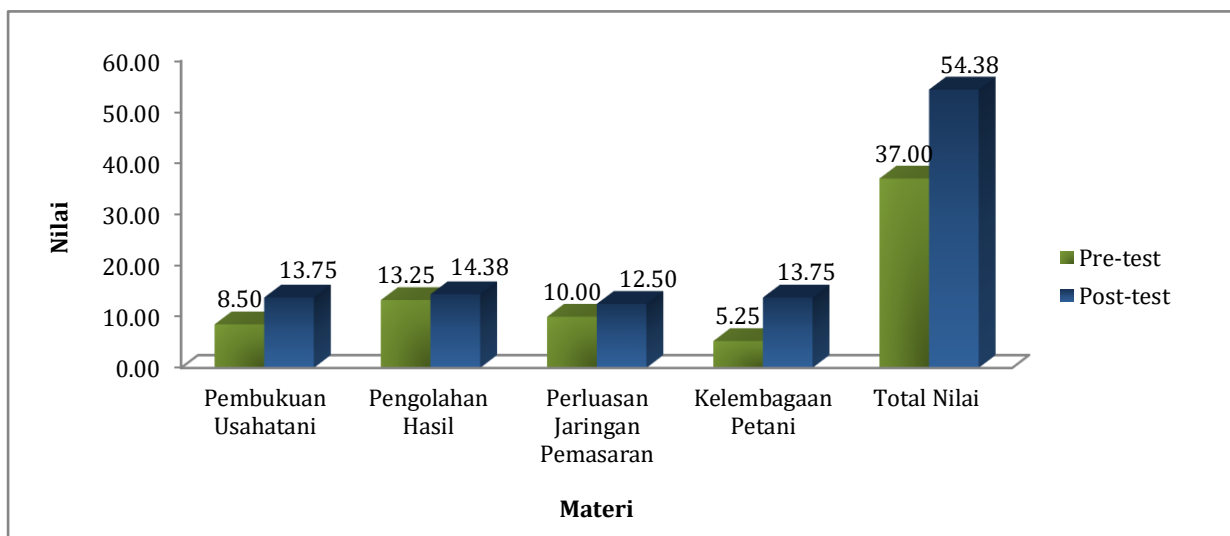
Kegiatan pendampingan dilakukan dalam rangka melakukan pembukuan usahatani cabai merah yang baik dan benar. Pengurus antusias dalam menyampaikan kekurangpahaman, ketidaktahuan, dan keluhan/permasalahan/hambatan terkait pembukuan usahatani. Oleh karena itu, tim memberikan contoh mengenai pembukuan usahatani yang meliputi pencatatan input produksi, pengeluaran, dan pemasukan dari usahatani hingga menyusun analisis pendapatan usahatani cabai merah. Diharapkan kegiatan pendampingan yang dilakukan tim pengabdian dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengurus Poktan Tunas Harapan mengenai pentingnya pembukuan dan analisis pendapatan usahatani dalam kegiatan usahatani. Selanjutnya, diharapkan pengurus poktan ini bisa menyebarkan pengetahuan dan keterampilannya kepada para anggota poktan, sehingga semua anggota poktan bisa melakukannya. Pada akhirnya pembukuan dan analisis pendapatan usahatani cabai merah tersebut dapat digunakan untuk dasar pengembangan usaha yang akan datang.

C. Hasil Evaluasi Akhir

Setelah dilakukan evaluasi awal dan evaluasi proses, pada akhir kegiatan penyuluhan dilakukan evaluasi akhir untuk mengetahui dampak dan manfaat kegiatan terhadap anggota poktan, serta keberlanjutan program yang diperlukan oleh poktan. Evaluasi akhir dilakukan dengan melakukan *post-test*. Soal *post-test* yang diberikan sama

dengan soal *pre-test*, sehingga dari kedua *test* ini dapat diketahui persentase perubahan pengetahuan anggota poktan berdasarkan indikator yang sama.

Berdasarkan hasil *post-test*, tingkat pengetahuan anggota poktan mengenai sistem agribisnis cabai merah meningkat sebesar 46,96 persen. Peningkatan pengetahuan anggota poktan terjadi pada semua materi penyuluhan yang telah diberikan oleh tim seperti dapat dilihat pada Gambar 1. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang telah diberikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat efektif dalam meningkatkan pengetahuan anggota poktan.



Gambar 1. Peningkatan rata-rata nilai hasil *pre-test* dan *post-test*

Jika dicermati per materi, pengetahuan anggota poktan terhadap materi jasa layanan pendukung (kelembagaan petani) meningkat sangat signifikan dibandingkan tiga materi lainnya, yaitu sebesar 161,90 persen. Rata-rata nilai *pre-test* pada materi ini menunjukkan nilai paling kecil yaitu 5,25. Namun setelah menerima penyuluhan, rata-rata nilai menunjukkan peningkatan paling tinggi. Materi ini berkaitan dengan pentingnya kelembagaan petani (poktan) yang kuat, peningkatan kemampuan pengelolaan kelembagaan yang kuat, serta terbentuknya salah satu kelembagaan petani berbadan hukum yaitu koperasi. Suradisastra (2008) mengatakan bahwa kelembagaan petani merupakan pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan berupa kelompok tani, gabungan kelompok tani, dan koperasi. Pada dasarnya, anggota Poktan Tunas Harapan memahami pentingnya peran poktan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota, namun pengetahuan mengenai kelembagaan lain (koperasi) masih terbatas. Secara rinci, peningkatan pengetahuan anggota poktan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test*

No	Materi	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Peningkatan (%)
		Rata-rata nilai		
A	Pembukuan Usahatani	8,50	13,75	61,76
B	Pengolahan Hasil	13,25	14,38	8,49
C	Perluasan Jaringan Pemasaran Hasil	10,00	12,50	25,00
D	Kelembagaan Petani	5,25	13,75	161,90
Total Nilai		37,00	54,38	46,96

Pada Tabel 1 juga dapat dilihat, pengetahuan anggota poktan mengenai materi pengolahan cabai memiliki persentase peningkatan paling kecil yaitu sebesar 8,49 persen. Kecilnya peningkatan pengetahuan anggota poktan untuk materi ini diduga karena terdapat beberapa hal yang baru bagi anggota poktan. Seperti mengenai olahan cabai menjadi abon cabai, penggunaan kemasan untuk pengepakan yang beragam, dan adanya *design* kemasan produk yang memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI). Meskipun peningkatan pengetahuan pada materi ini relatif lebih kecil dibandingkan dengan materi penyuluhan lainnya yang diberikan oleh tim, namun penyuluhan yang diberikan mengenai pengolahan hasil mampu memberikan sedikit pemahaman kepada Poktan Tunas Harapan untuk mengembangkan pengolahan hasil produksi cabai. Pengolahan hasil tersebut dapat digunakan untuk menanggulangi adanya permasalahan harga yang rendah pada saat produksi melimpah.

Pemahaman anggota poktan mengenai materi perluasan jaringan pemasaran setelah mendapat penyuluhan mengalami peningkatan sebesar 25,00 persen. Pemasaran produk yang dilakukan oleh anggota poktan hingga saat ini dalam bentuk segar dan olahan berupa cabai giling. Produk segar biasanya langsung dijual ke pasar-pasar atau ke rumah makan, sedangkan produk olahan (cabai giling) saat ini hanya dipasarkan ke rumah-rumah makan. Pemasaran yang dilakukan masih secara konvensional. Anggota poktan kurang memahami pemasaran dengan memanfaatkan media sosial. Anggota poktan menganggap pemasaran menggunakan media sosial sulit karena literasi anggota poktan mengenai media sosial/teknologi masih kurang. Meskipun demikian, anggota poktan memahami kemudahan yang akan didapat bila memanfaatkan media sosial untuk melakukan pemasaran baik dalam bentuk segar ataupun produk olahan. Yuliana (2000) mengatakan bahwa jika dibandingkan pemasaran secara luring, pemanfaatan media sosial dengan internet mampu menghemat biaya hingga 15 persen, pelayanan konsumen 32 persen, peningkatan penghasilan 18 persen, pemasaran 13 persen, dan lainnya mencapai 2 persen.

Dari aspek pembukuan, anggota poktan sudah melakukan pencatatan, tetapi hanya sebatas catatan-catatan penting saja seperti hasil penjualan cabai. Pencatatan tidak

dilakukan secara lengkap, sehingga secara akuntansi belum bisa dikatakan benar. Oleh karena itu, diberikan pemahaman bahwa dalam menjalankan suatu usaha, walaupun kecil, semua pemasukan dan pengeluaran harus dicatat, sebab pembukuan usahatani menggambarkan keadaan keuangan yang lengkap. Demikian juga dengan jumlah produksi, macam alat-alat dan mesin yang digunakan, serta hal lain yang dibutuhkan/digunakan/dikeluarkan untuk kegiatan usahatannya. Dengan buku tersebut anggota poktan dapat menghitung keuntungan atau kerugian usahatannya selama satu musim tanam ataupun setahun. Tim pengabdian kepada masyarakat menekankan kepada anggota poktan untuk tertib melakukan pencatatan baik pencatatan kebutuhan input, pengeluaran, dan pemasukan.

Berdasarkan hasil evaluasi akhir yang telah diuraikan tersebut, kegiatan penyuluhan memberikan dampak positif terhadap pengetahuan anggota poktan mengenai sistem agribisnis cabai merah. Hal tersebut terbukti dari nilai rata-rata *post-test* yang meningkat pada semua bidang materi dengan total nilai sebesar 54,38.

Secara umum, pengetahuan dan keterampilan pengurus dan anggota Poktan Tunas Harapan dalam pengembangan sistem agribisnis cabai merah sudah meningkat. Akan tetapi untuk masa yang akan datang, masih diperlukan pembinaan-pembinaan lebih lanjut, terutama dalam aspek pengolahan, pemasaran, dan kelembagaan petani. Aspek pengolahan hasil sebagai upaya meningkatkan nilai tambah produk dan mengatasi permasalahan harga yang rendah saat produksi melimpah masih terkendala oleh masalah penguasaan teknologi dan modal. Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi yang diperlukan dalam rangka pemasaran *online* juga masih merupakan kendala dalam aspek pemasaran. Demikian pula untuk aspek pemberdayaan kelembagaan petani yang masih terkendala oleh kualitas sumberdaya manusia dalam poktan. Oleh karena itu diperlukan pembinaan lebih lanjut yang tidak hanya dilakukan oleh Perguruan Tinggi, akan tetapi melibatkan berbagai *stakeholder* seperti Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta Dinas Koperasi dan UMKM. Diharapkan dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat lebih lanjut yang diberikan pada Poktan Tunas Harapan dapat lebih meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota Poktan Tunas Harapan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pembinaan Poktan Tunas Harapan dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Cabai Merah berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan pengetahuan anggota Poktan Tunas Harapan mengenai agribisnis cabai merah sebesar 46,96 persen. Peserta kegiatan antusias dalam mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terlihat dari persentase kehadiran sebesar 80

persen (lebih dari 50 persen anggota aktif) dan diskusi berjalan dengan lancar serta aktif.

Berdasarkan hasil kegiatan pendampingan yang telah dilakukan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat, maka penerapan pembukuan usahatani, pengembangan pengolahan hasil, perluasan jaringan pemasaran dan penguatan kelembagaan (poktan) pada Poktan Tunas Harapan perlu waktu yang lebih panjang untuk mengevaluasinya.

Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan terima kasih diberikan kepada Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga kepada semua pengurus dan anggota Poktan Tunas Harapan yang bersedia menjadi mitra dan bekerjasama dengan baik, serta Bapak Sopriyatna selaku PPL Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah yang telah mendampingi Poktan Tunas Harapan selama kegiatan pengabdian berlangsung.

Daftar Pustaka

Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan. (2018). *Teknologi Pengolahan Cabai Merah*.

<https://sulsel.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/publikasi/panduan-petunjuk-teknis-brosur/128-teknologi-pengolahan-cabe-merah>. diakses pada 22 April 2022.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. (2021). *Lampung Tengah dalam Angka 2021*.

<https://lampungtengahkab.bps.go.id/publication/2021/02/26/d43f1ef5c17aa0f35bd45c3a/kabupaten-Lampung-Tengah-Dalam-Angka-2021.html>.

Departemen Pertanian. (2002). *Pembangunan Sistem Agribisnis sebagai Penggerak Ekonomi Nasional*.

<http://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/8641/0111.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Departmental Program on Food and Nutritional Security. (2007). *Guidelines "Good Agricultural Practices for Family Agriculture"*. <http://www.fao.org/3/a-a1193e.pdf>.

Hellin J, Laundry M, and M. M. (2007). Farmer organization, collective action, and market access in Meso-America. *Research Workshop on Collective Action and Market Access for Smallholders, CAPRI Work*.

Hernanto, F. (1996). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya: Jakarta.

Kementerian Pertanian. (2009). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia*

No.48/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang Baik (Good Agriculture Practices for Fruit and Vegetables).

<http://hortikultura.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2020/06/Permentan-48-tahun-2009-Pedoman-Budidaya-Buah-Sayur-yg-Baik.pdf>. Diakses pada 26 April 2022.

Kementerian Pertanian. (2013). *Peraturan Menteri Pertanian*

No.73/Permentan/OT.140/7/2013 tentang Pedoman Panen, Pascapanen dan Pengelolaan Bangsal Pascapanen Hortikultura Yang Baik.

<http://hortikultura.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2020/06/Permentan-73-tahun-2013-bangsal-pascapanen-yang-baik.pdf>. Diakses pada 26 April 2022.

Kementerian Pertanian. (2016). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia*

No.67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani.

https://www.litbang.pertanian.go.id/regulasi/119/file/21.permentan_no_67_2016.pdf. Diakses pada 26 April 2022.

Kotler, P. da. G. A. (2008). *Prinsip-prinsip Pemasaran. Edisi 12, Jilid 2*. Erlangga, Jakarta.

Pratama, R. (2020). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas. *Bachelor Thesis*, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Putri M. G., Sirma, I. N., & Bernadina, L. (2020). Manajemen Usahatani Terung Ungu di Kelurahan Tuatuka Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. *Jurnal EXCELLENTIA, IX(1)*, 50–57.

Soekartawi. (2011). *Ilmu Usahatani*. Universitas Indonesia.

Suradisastra, K. (2008). *Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani*. Pusat Analisa Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian: Bogor.

Yasmin, R. (2022). Kinerja Sistem Agribisnis Cabai Merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung Kecamatan Bekri Lampung Tengah. In *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis, Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Yuliana, O. (2000). Penggunaan Teknologi Internet Dalam Bisnis. *Jurnal Akuntansi & Keuangan, 2(1)*, 36–52. doi:<https://doi.org/10.9744/jak.2.1.pp.36-52%0A>